PENGARUH KEROHANIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SMA ADVENT UNKLAB

Risna M. Palpialy[1], Juwinner D. Kasingku[2*], Robert R. Siby[3], Andrew C. Aseng[4]
[1, 2] Program Studi Pendidikan Agama Kristen, FKIP Universitas Klabat
*Corresponding author**: kasingkujuwinnerdedy@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to determine the level of Christian Religious Education (CRE) teachers' spirituality, the level of students' character, and the effect of teachers' spirituality on students' character formation at SMA Advent Unklab Airmadidi, North Sulawesi, Indonesia. A quantitative cross-sectional survey was conducted with 79 eleventh-grade students selected through purposive sampling. Data were collected using five-point Likert questionnaires adapted from previous studies and piloted with 30 students (teachers' spirituality: 9 items, α = .856; students' character: 11 items, α = .742), then analyzed using descriptive statistics and simple linear regression. Teachers' spirituality was in the high category (M = 4.45 per item), as was students' character (M = 4.21 per item). Teachers' spirituality had a positive and statistically significant effect on students' character, B = 0.295, t(77) = 2.15, p = .035, accounting for 5.67% of the variance (R^2 = .057; small effect). The findings suggest that teachers' spirituality is a relevant but not a sole determinant of students' character; most of the variation is explained by other factors such as family, peers, and the wider environment. Schools are encouraged to combine teachers' spiritual development with collaboration among parents and the church.

***Keywords**: Teachers' spirituality, Christian religious education, character formation, high school students*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat kerohanian guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), tingkat karakter siswa, serta pengaruh kerohanian guru terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Advent Unklab Airmadidi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei *cross-sectional*. Partisipan adalah 79 siswa kelas XI yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert lima poin yang diadaptasi dari penelitian terdahulu dan diuji pada 30 siswa (kerohanian guru: 9 butir, α = ,856; karakter siswa: 11 butir, α = ,742), kemudian dianalisis dengan statistik deskriptif dan regresi linear sederhana. Hasil menunjukkan bahwa kerohanian guru berada pada kategori tinggi (*M* = 4,45 per butir) dan karakter siswa juga berada pada kategori tinggi (*M* = 4,21 per butir). Kerohanian guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter siswa, *B* = 0,295, *t*(77) = 2,15, *p* = ,035, dengan kontribusi sebesar 5,67% (R^2 = ,057; efek kecil). Temuan ini menunjukkan bahwa kerohanian guru merupakan salah satu faktor yang relevan, tetapi bukan satu-satunya penentu karakter siswa; sebagian besar variasi karakter dijelaskan oleh faktor lain seperti keluarga, teman sebaya, dan lingkungan. Sekolah perlu memadukan pembinaan kerohanian guru dengan kolaborasi bersama orang tua dan gereja.

Kata Kunci: Kerohanian guru, pendidikan agama Kristen, pembentukan karakter, siswa SMA

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan potensi peserta didik secara utuh. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan diarahkan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak mulia (Republik Indonesia, 2003). Mandat tersebut diperkuat melalui kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menetapkan religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas sebagai lima nilai utama karakter (Republik Indonesia, 2017).

Meskipun demikian, persoalan perilaku peserta didik masih menjadi perhatian. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 3.877 pengaduan sepanjang 2023, termasuk 329 kasus pada klaster pendidikan, waktu luang, budaya, dan agama; perundungan di satuan pendidikan termasuk tiga jenis aduan tertinggi (ANTARA, 2024). Berkowitz dan Bier (2004) mengingatkan bahwa banyak praktik pendidikan karakter belum ditopang basis ilmiah, sehingga kajian empiris tentang faktor-faktor pembentuk karakter siswa tetap diperlukan.

Guru merupakan salah satu faktor kunci. Lickona (1991) memandang karakter sebagai kesatuan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang berkembang melalui keteladanan dan pembiasaan. Teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa peserta didik belajar dengan mengamati dan meniru model yang mereka temui secara teratur (Bandura, 1977). Dalam pendidikan Kristen, guru dipandang bukan sekadar penyampai materi, melainkan pribadi yang hidupnya mencerminkan iman yang diajarkannya (Boehlke, 2000; Prijanto, 2017; Van Brummelen, 2009), dan tradisi pendidikan Advent menempatkan pembentukan karakter sebagai inti pendidikan (Knight, 2006; White, 1903).

Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), kerohanian guru tampak pada kehidupan iman yang dihayati dan diwujudkan dalam pengajaran serta relasi dengan siswa. Boehlke (2000) menekankan pentingnya karakter mendidik pada

guru PAK; Wolterstorff (2014) mengingatkan agar guru tidak mengabaikan realitas kehidupan siswa; Prijanto (2017) menyatakan bahwa kerohanian guru memengaruhi karakter peserta didik; dan Sidjabat (2009) menekankan pendampingan atas pergumulan siswa. Praktik doa dan pembacaan Alkitab menopang kehidupan rohani tersebut (2 Tim. 3:16–17, TB; Lase, Subambang, Santosa, & Sirait, 2021). Dalam penelitian ini, kerohanian guru PAK didefinisikan sebagai persepsi siswa terhadap sikap dan praktik rohani guru dalam pembelajaran dan relasi dengan siswa, mencakup karakter mendidik dan kepedulian, praktik doa dan pembacaan Alkitab, keteladanan sikap, serta pendampingan. Karakter siswa mencakup nilai religius (Zain, 2015), nilai Pancasila dan kehidupan bermasyarakat (Natasha, 2012), serta nilai kebudayaan (Zamroni, 2011), yang sejalan dengan nilai religius dan nasionalis dalam PPK.

Dalam lintas agama, Sudarni (2020) menemukan bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Islam berpengaruh signifikan terhadap karakter peserta didik di SMPN 2 Pitu Riase. Salam dan Muhyani (2025) melaporkan korelasi sedang-kuat antara peran guru agama dan karakter beragama pada 45 siswa SMA (r = ,561). Di lingkungan sekolah Advent, Kasingku dan Sasarari (2022) menunjukkan secara kualitatif bahwa guru PAK berperan sebagai pembimbing dan teladan dengan dukungan kerja sama guru, orang tua, dan masyarakat. Penelitian tentang kerohanian guru di Sulawesi Utara cenderung berfokus pada kinerja guru (Rondo & Mokalu, 2021) atau pertumbuhan iman siswa (Simatupang, 2020), bukan karakter siswa. Dengan demikian, bukti kuantitatif tentang pengaruh kerohanian guru PAK terhadap karakter siswa di SMA Advent masih terbatas.

Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: (1) seberapa tinggi kerohanian guru PAK di SMA Advent Unklab Airmadidi menurut persepsi siswa; (2) seberapa tinggi karakter siswa; dan (3) apakah kerohanian guru berpengaruh signifikan terhadap karakter siswa dan seberapa besar pengaruhnya. Hipotesis yang diuji: H_0 = kerohanian guru PAK tidak berpengaruh signifikan terhadap karakter siswa; H_1 = kerohanian guru PAK berpengaruh signifikan terhadap karakter siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik purposive sampling dan analisis regresi. Penelitian dilaksanakan di SMA Advent Unklab Airmadidi, Minahasa Utara, Sulawesi Utara. Uji coba instrumen dilakukan pada 30 siswa kelas XI pada Februari 2024, dan pengambilan data utama pada Maret 2024 terhadap 79 siswa kelas XI B, XI C, dan XI D yang dipilih secara purposif, yaitu siswa yang hadir saat kuesioner dibagikan (Sugiyono, 2019). Ukuran sampel memenuhi kaidah minimum regresi, yaitu 50 + 8*m* = 58 untuk satu prediktor (Green, 1991). Hasil tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. [Tambahkan karakteristik partisipan: jenis kelamin, rentang usia, dan jumlah populasi kelas XI.]

Instrumen berupa kuesioner skala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju). Kuesioner kerohanian guru diadaptasi dari Damayanti (2019) dengan 9 butir, dan kuesioner karakter siswa diadaptasi dari Rambe (2017) dengan 11 butir, setelah uji coba; pemilihan butir dilakukan peneliti dengan persetujuan dosen pembimbing (Tabel 1). Butir 9 pada kuesioner karakter bernada negatif [periksa: skor butir ini dibalik atau tidak sebelum analisis]. Uji coba menunjukkan seluruh butir yang dipertahankan valid berdasarkan korelasi butir–total Pearson, yaitu ,551–,819 ($p \leq ,002$) untuk kerohanian guru dan ,396–,725 ($p \leq ,030$) untuk karakter siswa. Satu butir kerohanian guru (10 menjadi 9) dan dua butir karakter siswa (13 menjadi 11) dikeluarkan karena tidak valid. Reliabilitas memadai, yaitu α Cronbach = ,856 (kerohanian guru) dan ,742 (karakter siswa), dengan batas ,70 (Nunnally, 1978).

Peneliti memperoleh surat pengantar dari Dekan FKIP Universitas Klabat dan izin kepala sekolah, kemudian membagikan kuesioner disertai penjelasan pengisian. Kerahasiaan identitas responden dijamin dan jawaban hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Uji instrumen dilakukan dengan SPSS, sedangkan statistik deskriptif dan regresi dengan Minitab [konfirmasi perangkat lunak]. Skor rata-rata per butir diinterpretasikan menurut Tabel 2 (Sugiyono, 2019), dan pengaruh *X* terhadap *Y* diuji pada taraf signifikansi α = ,05 dengan besar efek R^2 dan f^2 (Cohen, 1988).

Tabel 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator (landasan teori)	Contoh butir	Butir
Kerohanian guru (*X*)	Karakter mendidik dan kepedulian (Boehlke, 2000)	Guru membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar	3
	Praktik rohani di kelas (Wolterstorff, 2014)	Guru mengawali pembelajaran dengan doa dan membaca Alkitab	3
	Keteladanan sikap (Prijanto, 2017)	Guru bersikap baik dan ramah saat pembelajaran	2
	Pendampingan (Sidjabat, 2009)	Guru membantu siswa menyelesaikan masalah	1
Karakter siswa (*Y*)	Nilai religius (Zain, 2015)	Saya menghormati kepercayaan agama lain	4
	Nilai Pancasila dan kehidupan bermasyarakat (Natasha, 2012)	Saya menjunjung tinggi semua sila dalam Pancasila	3
	Nilai kebudayaan dan sikap sosial (Zamroni, 2011)	Saya menjunjung tinggi kebudayaan yang ada di Indonesia	4

Catatan. Total butir *X* = 9 dan *Y* = 11.

Tabel 2 Interpretasi Skor Rata-Rata

Rentang skor rata-rata	Kategori
1,00–1,49	Sangat rendah
1,50–2,49	Rendah
2,50–3,49	Sedang
3,50–4,49	Tinggi
4,50–5,00	Sangat tinggi

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tingkat kerohanian guru PAK dan karakter siswa

Statistik deskriptif disajikan pada Tabel 3. Kerohanian guru PAK berada pada kategori tinggi (*M* = 4,45 per butir). Butir dengan rerata tertinggi adalah guru mengarahkan siswa berdoa sebelum memulai aktivitas (*M* = 4,76), mengawali pembelajaran dengan doa dan pembacaan Alkitab (*M* = 4,57), bersikap baik dan ramah (*M* = 4,54), dan mendoakan siswa yang mengalami masalah (*M* = 4,47). Karakter siswa juga berada pada kategori tinggi (*M* = 4,21 per butir), dengan butir tertinggi pada keimanan (*M* = 4,78), penghormatan terhadap kepercayaan lain (*M* = 4,72), pelaksanaan ajaran agama (*M* = 4,71), agama sebagai landasan menuntut ilmu (*M* = 4,61), dan sikap menjunjung sila Pancasila (*M* = 4,54).

Tabel 3 Statistik Deskriptif Kerohanian Guru dan Karakter Siswa (N = 79)

Variabel	Butir	*M* total	*SD*	Min	Maks	*M* per butir	Kategori
Kerohanian guru (*X*)	9	40,06	3,14	34	45	4,45	Tinggi

Karakter siswa (*Y*)	11	46,37	3,89	36	52	4,21	Tinggi

Catatan. *M* per butir = *M* skor total ÷ jumlah butir. Skor total maksimum: 45 (*X*) dan 55 (*Y*).

Pengaruh kerohanian guru terhadap karakter siswa

Hasil regresi disajikan pada Tabel 4. Model signifikan, $F(1, 77) = 4{,}63$, $p = {,}035$, dengan persamaan $\hat{Y} = 34{,}56 + 0{,}295X$. Setiap kenaikan satu poin skor kerohanian guru diikuti kenaikan 0,295 poin skor karakter; kenaikan satu simpangan baku kerohanian guru berkaitan dengan kenaikan sekitar 0,24 simpangan baku karakter siswa. Kerohanian guru menjelaskan 5,67% variasi karakter siswa, sedangkan 94,33% dijelaskan faktor lain. Menurut Cohen (1988), $f^2 = {,}06$ termasuk efek kecil menuju sedang, dan R^2 ini berada di bawah ambang kategori lemah (,19) menurut Chin (1998). Uji *lack-of-fit* tidak signifikan, $F(10, 67) = 1{,}31$, $p = {,}242$, sehingga tidak ada bukti penyimpangan dari linearitas. Empat pengamatan memiliki residu baku besar (−2,45 hingga −3,08), seluruhnya dari siswa dengan skor karakter terendah (36). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima: kerohanian guru PAK berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter siswa dengan besar pengaruh yang kecil.

Tabel 4 Hasil Regresi Linear Sederhana dengan Karakter Siswa sebagai Variabel Terikat (N = 79)

Prediktor	*B*	*SE B*	β	*t*	*p*
Konstanta	34,56	5,50	–	6,28	< ,001
Kerohanian guru	0,295	0,137	,24	2,15	,035

Catatan. $R^2 = {,}057$; R^2 terkoreksi = ,045; $S = 3{,}80$. Interval kepercayaan 95% untuk $B = [0{,}02; 0{,}57]$ (dihitung dari *B* dan *SE B*).

Pembahasan

Siswa menilai kerohanian guru PAK tinggi, terutama pada praktik yang rutin dan tampak seperti doa dan pembacaan Alkitab. Pola ini sejalan dengan temuan Kasingku dan Sasarari (2022) bahwa guru PAK di sekolah Advent membangun kedekatan dengan siswa melalui doa dan ibadah sebelum pembelajaran. Karena kedua variabel diukur melalui persepsi siswa, tingginya skor dapat dipengaruhi kesamaan iman dan kecenderungan menilai guru secara positif, serta bias keinginan sosial dan bias metode yang sama (Podsakoff dkk., 2003). Karakter siswa yang tinggi, terutama pada nilai keimanan dan toleransi, sejalan dengan

penekanan nilai religius dalam PPK (Republik Indonesia, 2017).

Pengaruh yang signifikan mendukung teori pembelajaran sosial: siswa yang menyatakan bahwa gurunya berdoa, ramah, peduli, dan membantu cenderung menunjukkan karakter yang lebih baik (Bandura, 1977), dan konsisten dengan arah temuan Sudarni (2020) serta pandangan pendidikan Kristen tentang kredibilitas guru (Prijanto, 2017; Van Brummelen, 2009). Namun besar pengaruhnya kecil (R^2 = ,057). Salam dan Muhyani (2025) melaporkan *r* = ,561 (sekitar 31% variasi bersama, dihitung dari tabel ANOVA mereka) pada 45 siswa SMA berasrama, jauh lebih tinggi daripada *r* = ,24 dalam penelitian ini. Beberapa penjelasan dapat dipertimbangkan. Pertama, guru hanya satu di antara banyak model; keluarga, teman sebaya, gereja, dan media turut membentuk karakter, sehingga diperlukan kerja sama banyak pihak sebagaimana ditemukan Kasingku dan Sasarari (2022) dan direkomendasikan KPAI (ANTARA, 2024). Kedua, kedua variabel bernilai tinggi dengan sebaran sempit sehingga pembatasan rentang dan efek langit-langit dapat melemahkan korelasi. Ketiga, butir kerohanian guru lebih menangkap perilaku yang tampak daripada kedalaman hidup rohani guru, sedangkan butir karakter lebih menangkap sikap umum daripada perilaku nyata. Keempat, interval kepercayaan *B* yang lebar (0,02–0,57) menunjukkan bahwa besar pengaruh sesungguhnya belum dapat ditentukan secara presisi dengan 79 responden.

Implikasinya, guru PAK perlu menjaga keselarasan antara ajaran dan kehidupan sehari-hari, sedangkan sekolah perlu memasukkan pembinaan kerohanian guru dalam pengembangan profesional sekaligus bermitra dengan orang tua dan gereja. Penelitian ini memiliki keterbatasan: sampel kecil dari satu sekolah dan satu tingkat kelas yang dipilih secara purposif, desain *cross-sectional*, data satu sumber, serta asumsi normalitas residu dan homoskedastisitas yang tidak dilaporkan secara formal. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel kontrol (religiusitas orang tua, teman sebaya, jenis kelamin), memakai beberapa sumber data, melibatkan lebih banyak sekolah, serta menggunakan desain longitudinal atau metode campuran.

D. Kesimpulan

Kerohanian guru PAK di SMA Advent Unklab Airmadidi berada pada kategori tinggi (*M* = 4,45), demikian pula karakter siswa (*M* = 4,21). Kerohanian guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter siswa (*B* = 0,295, *p* = ,035) dengan kontribusi 5,67% yang tergolong kecil. Kerohanian guru merupakan salah satu faktor yang relevan, tetapi pembentukan karakter juga ditentukan faktor lain. Guru disarankan menjaga keteladanan rohani; sekolah disarankan untuk merancang pembinaan kerohanian guru serta kemitraan dengan orang tua dan gereja; dan peneliti berikutnya disarankan menggunakan sampel lebih besar dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

ANTARA. (2024). *KPAI: Kekerasan terhadap anak di satuan pendidikan fenomena gunung es*. Diambil dari https://sumut.antaranews.com/berita/569370/kpai-sebut-kekerasan-terhadap-anak-di-satuan-pendidikan-fenomena-gunung-es

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-based character education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science, 591*(1), 72–85. https://doi.org/10.1177/0002716203260082

Boehlke, R. R. (2000). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen dari Plato sampai IG Loyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach to structural equation modeling. Dalam G. A. Marcoulides (Ed.), *Modern methods for business research* (hlm. 295–336). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

Damayanti. (2019). *Peran guru agama Kristen* [lengkapi: inisial penulis, jenis publikasi, institusi/penerbit].

Green, S. B. (1991). How many subjects does it take to do a regression analysis? *Multivariate Behavioral Research, 26*(3), 499–510. https://doi.org/10.1207/s15327906mbr2603_7

Kasingku, J. D., & Sasarari, F. N. (2022). Peran guru pendidikan agama Kristen sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran), 6*(5), 1520–1527. https://doi.org/10.33578/pjr.v6i5.8930

Knight, G. R. (2006). *Philosophy and education: An introduction in Christian perspective* (4th ed.). Berrien Springs, MI: Andrews University Press.

Lase, H. J., Subambang, B., Santosa, B., & Sirait, S. (2021). Pengaruh minat baca Alkitab terhadap pertumbuhan kerohanian

mahasiswa. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 1*(1), 37–44. https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i1.4

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.

Natasha, H. (2012). Revitalisasi lembaga pendidikan dalam upaya membangun karakter bangsa. *An-Nida', 37*(1). [lengkapi halaman]

Nunnally, J. C. (1978). *Psychometric theory* (2nd ed.). New York, NY: McGraw-Hill.

Palpialy, R. M. (2024). *Pengaruh kerohanian guru agama terhadap pembentukan karakter siswa SMA Unklab Airmadidi* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Klabat, Airmadidi.

Podsakoff, P. M., MacKenzie, S. B., Lee, J.-Y., & Podsakoff, N. P. (2003). Common method biases in behavioral research: A critical review of the literature and recommended remedies. *Journal of Applied Psychology, 88*(5), 879–903. https://doi.org/10.1037/0021-9010.88.5.879

Prijanto, J. H. (2017). Panggilan sebagai guru Kristen wujud Amanat Agung Yesus Kristus dalam penanaman nilai alkitabiah pada era digital. *Polyglot: Jurnal Ilmiah, 13*(2), 99–108.

Rambe, S. A. (2017). *Pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter siswa* [lengkapi: jenis publikasi, institusi/penerbit].

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.

Rondo, P. E., & Mokalu, V. R. (2021). Pengaruh gaya kepemimpinan Kristiani kepala sekolah, kualitas kerohanian guru, dan kompetensi sosial guru terhadap kinerja guru di SMK Kristen Kawangkoan. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 12*(2), 267–283. https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1352

Salam, D. I., & Muhyani. (2025). Hubungan peran guru Pendidikan Agama Islam dengan karakter beragama siswa di SMA. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education, 6*(4), 405–412. https://doi.org/10.32832/itjmie.v6i4.19947

Sidjabat, B. S. (2009). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Kalam Hidup.

Simatupang, E. N. (2020). Pengaruh kompetensi spiritual guru pendidikan agama Kristen terhadap pertumbuhan iman siswa. *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen, 18*(2), 170–182.

Sudarni, S. (2020). *Pengaruh keteladanan guru PAI terhadap karakter peserta didik di SMPN 2 Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang* (Skripsi tidak dipublikasikan). IAIN Parepare. Diambil dari http://repository.iainpare.ac.id/1904/

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Van Brummelen, H. (2009). *Walking with God in the classroom:*

Christian approaches to teaching and learning (3rd ed.). Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications.

White, E. G. (1903). *Education*. Mountain View, CA: Pacific Press Publishing Association.

Wolterstorff, N. P. (2014). *Mendidik untuk kehidupan: Refleksi mengenai pengajaran dan pembelajaran Kristen* (Terjemahan). Surabaya: Momentum.

Zain, A. (2015). Pemahaman anak terhadap agama menurut persepsi guru PAUD (Mahasiswa non-reguler PIAUD UIN Antasari). *Jurnal Edukasi AUD, 4*(1), 1. https://doi.org/10.18592/jea.v4i1.216

Zamroni. (2011). *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Jakarta: Gavin Kalam Utama.